

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam keluarga yang memiliki lebih dari satu anak, hubungan antar saudara kandung merupakan salah satu bentuk interaksi sosial pertama yang dialami anak. Hubungan tersebut tidak selalu berjalan harmonis karena sering kali diwarnai oleh konflik dan persaingan antar saudara. Fenomena ini dikenal dengan istilah *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* merupakan bentuk persaingan atau konflik antara saudara kandung yang biasanya muncul karena keinginan untuk memperoleh perhatian, kasih sayang, atau pengakuan dari orang tua. Kondisi ini dapat terjadi pada keluarga dengan berbagai latar belakang sosial maupun ekonomi dan sering muncul ketika terdapat perbedaan usia yang relatif dekat antara anak. Persaingan tersebut dapat berkembang menjadi konflik apabila anak merasa diperlakukan tidak adil oleh orang tua atau merasa kehilangan perhatian setelah kelahiran saudara baru (Nirmawati Darwis et al., 2025).

Sibling rivalry pada anak usia prasekolah dapat muncul dalam berbagai bentuk perilaku. Anak yang mengalami *sibling rivalry* sering menunjukkan perilaku seperti pertengkaran dengan saudara kandung, kecemburuan terhadap perhatian orang tua, kompetisi untuk mendapatkan perhatian orang tua, serta perilaku agresif seperti memukul, mendorong, atau merebut mainan. Selain itu, anak juga dapat menunjukkan perilaku regresif seperti kembali bersikap lebih manja atau menunjukkan ketergantungan yang berlebihan kepada orang tua.

Perilaku tersebut muncul karena anak pada usia prasekolah masih memiliki kemampuan regulasi emosi yang terbatas sehingga cenderung mengekspresikan perasaan cemburu atau marah secara langsung (Yektiningsih, dkk, 2022).

Anak usia prasekolah merupakan anak yang berada pada rentang usia 3–6 tahun, yaitu masa sebelum memasuki pendidikan dasar. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam aspek sosial dan emosional. Menurut teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson, anak usia prasekolah berada pada tahap *initiative vs guilt*, di mana anak mulai mengembangkan inisiatif dalam bertindak dan berinteraksi, namun masih memiliki keterbatasan dalam mengontrol emosi serta memahami perspektif orang lain. Anak pada usia ini juga masih bersifat egosentris dan sangat membutuhkan perhatian serta kasih sayang dari orang tua. Kondisi tersebut menyebabkan anak lebih rentan mengalami kecemburuan ketika perhatian orang tua terbagi kepada saudara kandung, sehingga meningkatkan potensi terjadinya *sibling rivalry* (D. Sari, 2023).

Dampak *sibling rivalry* tidak hanya terbatas pada konflik antar saudara, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak secara lebih luas. *Sibling rivalry* yang terjadi secara terus-menerus dapat memicu stres, kecemasan, serta gangguan dalam hubungan sosial anak. Penelitian menunjukkan bahwa konflik antar saudara yang berkepanjangan dapat menyebabkan gangguan perkembangan emosional serta menurunkan kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam

beberapa kasus, *sibling rivalry* juga dapat memicu munculnya perilaku agresif maupun perilaku menarik diri dari lingkungan sosial apabila tidak ditangani dengan baik oleh orang tua (Mayangsari & Nur, 2025). Menurut Yuliana et al., (2024), jarak usia yang paling sering memicu munculnya *sibling rivalry* adalah 1–3 tahun. Kondisi tersebut umumnya mulai tampak pada usia 3–5 tahun dan dapat muncul kembali pada usia 8–12 tahun.

Sibling rivalry merupakan salah satu bentuk konflik yang umum terjadi pada keluarga yang memiliki lebih dari satu anak. Konflik antar saudara kandung dapat berupa persaingan untuk memperoleh perhatian, kasih sayang, maupun pengakuan dari orang tua. Menurut laporan World Health Organization, sekitar 1 miliar anak usia 2–17 tahun di dunia mengalami berbagai bentuk kekerasan fisik, emosional, maupun psikologis setiap tahunnya. Konflik antar saudara kandung yang tidak terkelola dengan baik dapat menjadi salah satu bentuk kekerasan dalam lingkungan keluarga yang berdampak terhadap perkembangan psikososial anak. Penelitian menunjukkan bahwa 20–30% anak usia 5–17 tahun pernah mengalami kekerasan verbal, fisik, maupun emosional yang dilakukan oleh saudara kandungnya (Sellars et al., 2023). Selain itu, penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sekitar 80% anak usia 2–9 tahun pernah mengalami konflik ringan dengan saudara kandungnya (Vance, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa konflik antar saudara merupakan fenomena yang umum terjadi dan perlu mendapatkan perhatian dari orang tua maupun tenaga kesehatan.

Di Indonesia, konflik antar saudara kandung masih menjadi permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan keluarga. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa terdapat 2.508 laporan kasus kekerasan terhadap anak, dimana 26,2% di antaranya dilakukan oleh saudara kandung dan 25,9% dilakukan oleh teman sebaya. Selain itu, KPAI juga melaporkan bahwa masih terdapat orang tua yang membandingkan anak satu dengan anak lainnya, yaitu sebesar 37,4% pada ayah dan 43,4% pada ibu. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko munculnya kecemburuan, persaingan, dan konflik antar saudara kandung yang dikenal sebagai *sibling rivalry* (Sahara et al., 2024).

Masalah *sibling rivalry* di Provinsi Sumatera Barat masih banyak ditemukan pada anak usia prasekolah. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang, anak usia prasekolah merupakan salah satu kelompok usia yang memerlukan perhatian dalam aspek tumbuh kembang dan kesehatan mental. Pada TK 'Aisyiyah 24 Kota Padang menunjukkan bahwa sebanyak 76,3% anak mengalami *sibling rivalry*, sedangkan 23,7% tidak mengalami *sibling rivalry*. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik antar saudara kandung masih menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *sibling rivalry*, salah satunya adalah pola asuh orang tua sebagai lingkungan terdekat yang berperan dalam pembentukan perilaku anak (Saputri et al., 2026).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *sibling rivalry* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi keluarga. Faktor-faktor tersebut meliputi jarak usia antar saudara, jumlah anak dalam keluarga, jenis kelamin anak, serta pola asuh orang tua. Pola asuh yang tidak konsisten atau adanya perlakuan yang berbeda antara anak dapat memicu munculnya kecemburuan dan persaingan antar saudara. Anak yang merasa diperlakukan tidak adil oleh orang tua cenderung menunjukkan perilaku agresif atau kompetitif terhadap saudara kandungnya. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk hubungan antar saudara dalam keluarga (Alfaridzia & Utama, 2024).

Dari berbagai faktor tersebut, pola asuh orang tua merupakan faktor yang paling dekat dengan kehidupan anak dan memiliki peran penting dalam membentuk hubungan antar saudara kandung. Oleh karena itu, pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya mencegah terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah.

Pola asuh orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, serta mengarahkan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, serta kemampuan anak dalam mengelola konflik. Orang tua yang mampu memberikan pengasuhan yang hangat, adil, serta konsisten cenderung dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara anak-anak dalam keluarga. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu

keras atau terlalu permisif dapat memicu munculnya berbagai permasalahan perilaku pada anak (Travelancya et al., 2024).

Pola asuh orang tua umumnya dibagi menjadi tiga jenis utama yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter ditandai dengan aturan yang ketat serta kontrol yang tinggi terhadap anak. Pola asuh permisif memberikan kebebasan yang luas kepada anak tanpa pengawasan yang memadai. Sementara itu, pola asuh demokratis menekankan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan dalam hubungan orang tua dan anak. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung menghasilkan perkembangan sosial dan emosional anak yang lebih baik dibandingkan dengan pola asuh lainnya (Astuti & Tianme, 2024).

Hubungan antara pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry* telah menjadi fokus dalam berbagai penelitian perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak konsisten atau adanya perlakuan yang berbeda antara anak dapat meningkatkan risiko terjadinya *sibling rivalry*. Sebaliknya, pola asuh yang memberikan perhatian secara adil kepada setiap anak dapat membantu mengurangi konflik antar saudara. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pola asuh yang tepat sangat penting dalam upaya mencegah terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia dini (Octaviani & Budi, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vatika (2024), diketahui bahwa orang tua cenderung menerapkan pola asuh demokratis dan permisif dalam pengasuhan anak. Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan

adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian sibling rivalry, hasil penelitian pada setiap daerah menunjukkan karakteristik yang berbeda sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga. Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di lokasi penelitian.

Hasil penelitian terdahulu semakin memperkuat adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Tianme, (2024) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian sibling rivalry, dimana anak yang mendapatkan pola asuh demokratis cenderung memiliki tingkat *sibling rivalry* yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang mendapatkan pola asuh otoriter maupun permisif. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Primasari et al., (2020) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap munculnya *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah. Selain itu, penelitian Syarifah et al., (2025) juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 3–5 tahun. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua

berperan penting dalam membentuk hubungan antar saudara kandung dan dapat memengaruhi munculnya perilaku persaingan maupun konflik di antara anak.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada bulan Maret 2026 di tiga taman kanak-kanak yang berada di Kecamatan Padang Utara, yaitu TK Kemala Bhayangkari 3, TK Kemala Bhayangkari I, dan TK Kartika I-63 Yonif 133, peneliti memilih TK Kemala Bhayangkari 3 sebagai lokasi penelitian karena ditemukan adanya fenomena *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah yang sesuai dengan fokus penelitian. Hasil wawancara terhadap 10 orang tua dan beberapa guru menunjukkan bahwa 4 anak sering bertengkar dengan saudara kandungnya, 2 anak menunjukkan perilaku cemburu ketika orang tua memberikan perhatian kepada saudara lain, 2 anak sulit berbagi mainan, dan 2 anak berusaha memperoleh perhatian lebih dari orang tua. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa fenomena *sibling rivalry* masih dijumpai pada anak usia prasekolah sehingga perlu diteliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya *sibling rivalry* pada anak.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang Tahun 2026”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling rivalry* Pada Anak Usia Prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang Tahun 2026”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya distribusi frekuensi *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang Tahun 2026.
- b. Diketuinya distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang Tahun 2026.
- c. Diketuinya hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian ilmiah terkait perkembangan psikososial

anak dan pola asuh orang tua, serta meningkatkan kemampuan dalam menerapkan metode kuantitatif dan analisis hubungan antar variabel.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber data awal untuk penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *sibling rivalry*, serta mendukung pengembangan pendekatan penelitian dalam kajian psikososial anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian (TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang)

Penelitian ini memberikan informasi bagi guru dan tenaga pendidik dalam memahami *sibling rivalry* pada anak prasekolah, serta menjadi dasar edukasi kepada orang tua tentang pentingnya pola asuh yang tepat untuk perkembangan sosial-emosional anak.

b. Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran dalam bidang keperawatan dan pendidikan anak usia dini, serta mendukung pengembangan kajian ilmiah terkait pola asuh dan perkembangan psikososial anak.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua peserta didik yang memiliki dua orang anak atau lebih dan salah satu anaknya bersekolah di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai

Kota Padang yang berjumlah 73 orang tua dengan jumlah sampel 46 orang tua. Penelitian ini telah dilakukan di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Kota Padang pada bulan Februari sampai dengan Agustus tahun 2026. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner *sibling rivalry* yang diberikan kepada responden. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square* didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang tahun 2026.